

Online-Offline in Religion; Observing Islamic Learning Patterns in Online Media

Daring-Luring dalam Beragama; Mengamati Pola Belajar Islam di Media Daring

Achmad Muhibbin Zuhri¹, Jauharoti Alfin²

^{1,2} UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹amizuhri@uinsby.ac.id, ²alfin_ftkuinsa2014@yahoo.com

Abstract

This study aims to unravel the phenomenon of digital society in understanding and learning Islam through the internet. The current human tendency to rely on information available through smartphones has given birth to the reality of shifting learning patterns that do not have to meet directly with the teacher. Even the presence of a virtual teacher is considered sufficient to justify an excellent religious way. This study uses a qualitative method with a netnographic approach that intends to reveal social phenomena in cyberspace. This method uses a particular analytical technique offered, AMS (Siber Media Analysis), which goes through 4 levels: Media room level, media document level, media object level, and experience level. This study found that online internet users can access information about religious rituals and procedures for doing them. So, internet users are part of the world's religious adherents who carry out the same religious creed. On the other hand, religious authority as a source of knowledge in learning Islam on the internet is not always institutional but can also be individual. As a result, the Islamic pattern of understanding Islam among netizens is more *accessible*, inclusive, egalitarian, and shows multidimensional interactions between individuals and other religious groups.

Keywords: *Learn Islam, Online-Offline, Religiosity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai fenomena masyarakat digital dalam memahami dan belajar Islam melalui internet. Kecenderungan manusia saat ini yang bergantung pada informasi yang tersedia melalui *smartphone*-nya, melahirkan satu kenyataan tentang pergeseran pola belajar yang tidak harus bertemu langsung dengan guru. Bahkan kehadiran guru virtual, dianggap cukup untuk mencari tentang pembenaran cara beragama yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan netnografi yang bermaksud mengungkap fenomena sosial di dunia maya. Metode ini menggunakan teknik analisis tersendiri yang ditawarkan yaitu AMS (Analisis Media Siber) yang melalui 4 level yaitu: Level ruang media, level dokumen media, level objek media, level pengalaman. Kajian ini menemukan bahwa secara *online* pengguna internet dapat mengakses informasi mengenai ritual keagamaan dan tata cara melakukannya. Sehingga pengguna internet merupakan bagian dari pemeluk agama dunia yang melakukan kredo keagamaan yang sama. Di sisi lain, otoritas keagamaan sebagai sumber pengetahuan dalam proses belajar Islam di internet tidak selalu bersifat institusional tetapi bisa juga bersifat individual. Akibatnya, pola pemahaman Islam pada netizen lebih

bersifat bebas, inklusif, egaliter dan menunjukkan interaksi yang multidimensional antara individu dan kelompok keagamaan yang lain.

Kata Kunci: *Belajar Islam, Beragama, Daring-Luring*

Pendahuluan

Indonesia saat ini tengah mengalami gelombang informasi yang sangat massif. Realitas ini mendapatkan afirmasi dari hasil survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Di dalam temuannya, APJII mengumumkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia hingga kuartal II tahun 2020 naik ke angka 73,7 persen dari total jumlah populasi penduduk Indonesia. Dengan kata lain, penikmat internet di negara ini menyentuh angka hampir 200 juta atau lebih tepatnya 196,7 juta.¹ Jumlah tersebut, rata-rata para pengguna mengakses internet selama 8 jam sehari. Dari durasi tersebut, tak jarang para pengguna media *online* di Indonesia secara khusyuk menyimak, mencari dan memahami ajaran Islam melalui informasi yang tersedia melalui gawai atau perangkat komputernya.

Konteksnya dalam kajian ini adalah, sebagai bidang penelitian yang terus berkembang, keterkaitan antara internet dan penelitian keagamaan menunjukkan perkembangannya yang dinamis. Campbell bahkan mengusulkan agama sebagai spektrum baru dalam studi internet.² Secara umum, agama digital telah menarik perhatian sejak studi O'Leary tentang bagaimana internet berfungsi sebagai ruang suci pada tahun 1996.³ Pada tahap awal perkembangannya, studi agama digital saat itu berfokus pada bagaimana agama memperkenalkan praktik *online* dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan internet, sebelum mengeksplorasi bagaimana agama diadaptasi dalam praktik *online*,⁴ serta sebagai fenomena yang muncul dari *cyber-religion* dan *digital religion*.⁵

¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, Buletin APJII, Edisi 74 November 2020, 1.

² Heidi A. Campbell, "Religion and the Internet: A microcosm for studying Internet trends and implications", *New Media and Society* 15, (2012): 680–94.

³ Stephen D. O'Leary, "Cyberspace as Sacred Space: Communication Religion on Computer Networks", *Journal of the American Academy of Religion*, LXIV (1996): 781–808.

⁴ Gary R. Bunt, *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas, and Cyber Islamic Environments*, London: Pluto Press, 2003); Lihat juga dalam Gary R Bunt, *Surfing the App Souq: Islamic Applications for Mobile Devices*. *CyberOrient* 4. 2010. Available online: <http://www.cyberorient.net/article.do?articleId=3817> (accessed on 12 Februari 2022).

⁵ Heidi A. Campbell, *Exploring Religious Community Online: We are One in the Network* (New York: Peter Lang Publishing, 2005), 112.

Secara teoritis, kehadiran wacana dan praktik keagamaan di dunia maya dijelaskan melalui konsep *cyber-religion*⁶ atau agama digital, yang secara praktis dibedakan menjadi dua konsep yang lebih spesifik, yaitu “*religion on cyberspace*” dan “*religion in cyberspace*”.⁷ Kedua istilah ini menggambarkan bagaimana agama dijalankan secara *online* dan dipahami sebagai sesuatu yang tunggal di era digital ini dan dibingkai oleh Campbell sebagai “agama berjejaring” (*network religion*).⁸

Konsep ini menyoroti lima karakteristik inti: komunitas jaringan, identitas bertingkat, otoritas yang bergeser, praktik bersifat konvergen, bersama dengan realitas multi-situs. Tidak mengherankan, studi agama digital saat ini mengeksplorasi lebih dari sekadar manifestasi agama di Internet; mereka juga mencakup studi tentang beragam teknologi, seperti penggunaan ponsel, persimpangan agama dalam *game* digital, dan praktik keagamaan yang difasilitasi oleh aplikasi seluler.⁹

Dalam kajian ini, salah satunya juga difokuskan untuk mengungkap praktik pembelajaran Islam di Internet. Pembelajaran Islam diartikan sebagai praktik mengakses ilmu-ilmu keislaman, yang secara teoritis dibingkai sebagai dakwah. Dengan kata lain, praktik pembelajaran Islam dilakukan dalam konteks yang lebih informal daripada konsep pendidikan Islam yang dipahami dalam kerangka formal. Secara tradisional, praktik pembelajaran Islam biasanya dilakukan melalui interaksi tatap muka dalam pengajian dan berlangsung di masjid, madrasah, atau tempat tertentu lainnya dan dikontekstualisasikan sebagai perikatan keagamaan.¹⁰

Melalui penelitian ini, akan diuraikan tentang relasi antara *online* dan *offline* dalam beragama yang selama ini diklaim sebagai entitas yang terpisah satu sama lain. Namun, karena sifat internet yang interaktif dan kemampuannya untuk menciptakan apa yang disebut dunia maya, arah penelitian tentang hubungan agama dan internet menjadi lebih rumit. Beberapa agama mulai menunjukkan keprihatinan atas kehadiran internet

⁶ Brenda E. Brasher, *Give Me that Online Religion* (San Fransisco: Jossey-Bass Inc, 2001), 17.

⁷ Anastasia Karaflogka, “*Religious Discourse and Cyberspace*,” *Religion* 32 (2002): 279–91.

⁸ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London and New York: Routledge, 2013), 74.

⁹ Heidi A. Campbell, Brian Altenhofen, aWendi Bellar, and Kyong J. Cho. “There’s a Religious App for That! A framework for Studying Religious Mobile Applications”, *Mobile Media & Communication* (2014): 2.

¹⁰ Julian Mille, *Hearing Allah’s Call: Preaching and Performance in Indonesian Islam*, (New York: Cornell University Press, 2017), 81.

yang dipandang mengancam eksistensi praktik keagamaan konvensional yang umumnya *offline*.

Hubungan antara agama dan internet pada dasarnya bersifat timbal balik. Hubungan timbal balik ini dibangun di atas pemikiran bahwa setiap agama yang dipelajari secara *online* pada dasarnya saling berhubungan dengan konteksnya yang tunggal. Dengan kata lain, praktik keagamaan dan wacana keagamaan dalam konteks *online* dan *offline* selalu terkait secara bersamaan karena praktik *online* dibentuk oleh *state-of-being* pengguna dalam konteks *offline*. Berdasarkan asumsi ini, pemisahan konteks *online* dan *offline* tidak lagi relevan karena perbedaan *online-offline* semakin kabur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif¹¹ dengan menggunakan dua skema. Pertama, observasi media sosial dan analisis wacana. Metode ini digunakan untuk memahami dan memaknai praktik populisme Islam di media sosial dan segala bentuk wacana, khususnya di akun Instagram, Youtube dan portal berita *online*. Kedua, adalah metode netnografi yaitu metode yang dirancang untuk melakukan studi mendalam tentang berbagai peristiwa sosial yang terjadi di dunia Internet, terutama bagi pengguna. Melalui pendekatan netnografi peneliti mencoba untuk membawa unsur manusia kembali menjadi pengalaman yang sangat terdelokalisasi dan tak berwujud. Untuk melakukan ini, peneliti menggunakan sejumlah besar data yang bersumber dari realitas sosial yang terlahir di internet, yang disajikan baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif.¹²

Selain itu, penggunaan metode netnografi dalam studi ini berfokus untuk memahami ruang siber yang di dalamnya terdapat orang yang ingin mengetahui agama dan melakukan interaksi satu sama lain dan mampu membentuk budaya dan sistem masyarakat tersendiri. Oleh karena itu, metode risetnya berbasis penelitian observasional di mana peneliti tidak sekadar bergabung pada suatu komunitas virtual namun turut aktif berpartisipasi juga. Metode ini menggunakan teknik analisis tersendiri

¹¹ L. H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. (4th Ed.), *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (4th Ed.), 4th ed. (Belmont, CA: Wadsworth Thomson, 2006).

¹² Harmeet Dhiraj, "What is Netnography", dalam <http://www.openbusinesscouncil.org/2011/11/what-is-netnography-the-effects-it-places-on-the-web-and-socialmedia-industry/> [Diakses 12 Mei 2022].

yang ditawarkan yaitu AMS (Analisis Media Siber) yang melalui 4 level yaitu: Level ruang media, level dokumen media, level objek media, level pengalaman.¹³

Hasil dan Pembahasan

Agama di Ruang *Cyber*. Mediatisasi Kebutuhan Spiritual

Sebagai bentuk praksis pembelajaran Islam di internet, eksistensi guru spiritual sangat krusial adanya. Sosok fisik ini nyatanya berhasil tergeser untuk tidak mengatakan tergantikan dengan sosok virtual, yang seringkali kita tidak tahu lelaku keseharian mereka, kapasitas moral dan akademik mereka. Bahkan kecenderungan kuantitas *follower* yang banyak, menjadikan seseorang menjadi rujukan agama hanya karena kelebihan retorika dan kesamaan pandangan sosial politik, sehingga mengabaikan kapasitas keilmuan yang lebih substansial. Bahkan pada hal yang paling praktis sekalipun, misalnya melakukan ibadah dan mengucapkan doa dengan benar, dapat dilakukan dengan mengunduh file-file audio visual tentang hal tersebut sehingga pengguna internet dapat melihat dan mendengar secara langsung, tanpa mereka ketahui sumber ilmu tersebut dari siapa.

Sementara itu Hojsgaard menyebutkan bahwa ada tiga perbedaan konsep mengenai agama di dunia *online*, yaitu adanya komunikasi virtual yang menggantikan komunikasi bersifat nyata (*mediation*), tidak diperlukannya lagi institusi keagamaan formal (*organization*), dan refleksi dari kultur siber yang menggantikan refleksi dari tradisi keagamaan (*content*).¹⁴

Dari ketiga hal tersebut, peneliti juga perlu untuk mengutip pernyataan Durkheim bahwa berkaitan dengan kebutuhan agama, maka yang diperlukan oleh manusia sedikitnya terdiri dari tiga elemen penting, yaitu kepercayaan akan sesuatu dan bersifat sakral, praktik keagamaan (ritual), dan kehidupan beragama dalam komunitas global.

Elemen pertama, setiap agama di dunia (dalam hal ini Islam) tentunya memiliki asas kepercayaan akan sesuatu dan bersifat sakral yang disebut juga sebagai *ultimate concern* atau *unrestricted value* yang termuat dalam kitab suci. Dalam tradisi Islam, asas

¹³ Steeve A. J. Muntu, Joanne Pingkan. M. Tangkudung, Leviane J. H. Lotulung, "Studi Netnografi pada Media Sosial Instagram", *Acta Diurna Komunikasi*, 3

¹⁴ Morten T. Hojsgaard & Margit Warburg (Ed), *Religion and Cyberspace* (London: Routledge, 2005), 15.

kepercayaan diringkus ke dalam istilah iman, yang berarti ketertundukan manusia yang diafirmasi oleh legitimasi akal, statemen lisan, dan perilaku nyata.

Sedangkan pada elemen yang kedua, yakni ritus keagamaan yang dalam Islam disebut sebagai konsep *ta'abudi*, yaitu keharusan melakukan berbagai lelatu yang telah distandarisasi secara teologis-normatif, sehingga tidak bisa diubah seenaknya. Ritual keagamaan ini, terangkum dalam hirarki rukun Islam yang memuat tentang pengakuan teologis, ibadah mulai dari salat, puasa, zakat, dan haji.

Bagi Durkheim, ritus agama merupakan prasyarat dan refleksi nyata dari pemeluk agama. Seseorang baru dikatakan beragama apabila ia telah melakukan credo atau upacara keagamaan yang sifatnya ritual.¹⁵ Masing-masing agama memiliki tata cara maupun ritual tersendiri, yang merupakan kombinasi antara kehidupan spiritual dan material. Salat di masjid, pergi ke gereja, mengunjungi vihara, atau tempat-tempat suci lainnya yang dipakai untuk melakukan ibadah merupakan contoh kecil dari pelaksanaan ritual keagamaan.

Secara *online*, pengguna internet dapat mengakses informasi mengenai ritual keagamaan dan tata cara melakukannya. Sehingga pengguna internet merupakan bagian dari pemeluk agama dunia yang melakukan credo keagamaan yang sama. Bukankah berhubungan dengan-Nya bisa dilakukan di mana dan kapan saja?

Sedangkan pada elemen ketiga, memuat tentang peri kehidupan beragama, segala apa yang berasal dari kitab suci terekspresikan secara artikulatif dan menuntut tanggung jawab untuk memercayainya dalam kehidupan dan interaksi sosial. Pernyataan-pernyataan seperti Tuhan, surga-neraka, kehidupan setelah kematian, azab, takdir Allah atau perbuatan baik-buruk merupakan bagian dari agama yang bersifat kepercayaan akan sesuatu yang sakral yang perlu diartikulasikan dalam ruang publik.

Di dunia siber, hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan bersifat sakral sangat mudah didapat bahkan dipelajari. Misalnya kata “Allah”, jika kita memasukkan kata tersebut ke mesin pencari seperti *Google*, maka hanya dalam hitungan 0.16 detik saja kita sudah mendapatkan sekitar 51,2 juta halaman situs yang memuatnya.

Menyadari kenyataan ini, maka inilah sebabnya mengapa otoritas keagamaan menjadi signifikan dalam praktik pembelajaran Islam di internet, karena wacana

¹⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (New York: Free Press, 1965), 172.

keagamaan selalu terkait dengan konsep otoritas. Menurut Lawrence, otoritas dalam Islam dikategorikan sebagai berikut:

1. Kitab Suci, jenis otoritas yang mengacu pada Al-Qur'an sebagai teks agama utama;
2. Karismatik, jenis otoritas yang mengacu pada karakter Nabi Muhammad sebagai panutan yang umumnya dikenal sebagai hadis atau sunnah; dan
3. Yuridis, yaitu jenis kewenangan yang mengacu pada hukum sebagai landasan praktik ritual keagamaan.¹⁶

Dengan demikian, otoritas keagamaan sebagai sumber pengetahuan dalam proses belajar Islam di internet tidak selalu bersifat institusional tetapi bisa juga bersifat individual.¹⁷ Jenis otoritas ini sering muncul secara bersamaan dalam konten internet, baik di situs web maupun media sosial. Oleh karena itu, praktik pembelajaran Islam melalui layanan konseling agama yang melibatkan berbicara dengan ulama secara *online* merupakan potensi perjuangan antara otoritas tradisional dan sumber otoritas baru. Kehadiran otoritas *online* biasanya ditandai dengan munculnya ketegangan antara figur otoritas baru dalam konteks *online* dan tokoh/ lembaga keagamaan dalam konteks tradisional.

Internet sebagai Tutorial Beragama dan Beribadah

Ketika perubahan mulai terjadi dalam praktik keagamaan, karena internet menjadi lebih populer dalam kehidupan spiritual masyarakat.¹⁸ Karena ruang virtual di internet melambangkan kebebasan individu, inklusivitas, egalitarianisme, dan interaksi multidimensional antara individu dan kelompok,¹⁹ seseorang atau kelompok tertentu mampu membangun struktur dan otoritas. Munculnya tokoh-tokoh di media sosial dan website resmi bagi tokoh/ lembaga keagamaan tertentu menggambarkan fenomena bahwa internet mengancam sumber pengetahuan keagamaan yang tradisional dan “sah”.

Dunia maya telah memungkinkan agama menjadi lebih cair sehingga otoritas keagamaan relatif lebih tersebar, sehingga mengarah pada populisme. Secara praktis,

¹⁶ Bruce B. Lawrence, *Allah On-Line: The Practice of Global Islam in the Information Age. In Practicing Religion in the Age of the Media*. Edited by S. M. Hoover and L. S. Clark (New York: Columbia University Press, 2002), 49.

¹⁷ Dindin Solahudin, *The Workshop for Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Daarut Tauhid in Bandung, Java* (Canberra: ANU E Press, 2008), 45.

¹⁸ Jeffery P. Zaleski, *The Soul of Cyberspace: How New Technology Is Changing Our Lives* (New York: Harper Collins, 1997), 67.

¹⁹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2009), 84.

populisme sering dipahami sebagai jenis organisasi yang bercirikan pemimpin karismatik. Dengan demikian, populisme tidak hanya dipahami sebagai ideologi tetapi juga sebagai strategi politik yang digunakan oleh kepemimpinan atau kelompok populis yang mendasarkan kekuasaan mereka pada dukungan langsung, tanpa perantara, dan tidak terlembagakan dari sejumlah besar pengikut yang sebagian besar tidak terorganisasi.²⁰

Dengan demikian, platform internet telah menjadi wadah peredaran pengetahuan Islam, yang juga mencerminkan populisme agama sebagai wacana yang bebas dari "birokrasi" otoritas agama. Memanfaatkan teknologi mutakhir untuk tujuan keagamaan telah menjadi gaya hidup digital bagi umat Islam Indonesia yang semakin populis. Untuk menggambarkan fenomena pembelajaran Islam yang berkembang melalui Internet di Indonesia, artikel ini menggunakan contoh-contoh dari berbagai platform internet, seperti website, media sosial, dan aplikasi berbasis *smartphone*, yang merupakan platform internet terpopuler di Indonesia.

1. Website Islam

Sebagai fitur dan platform paling dasar dari internet, situs web secara teknis didefinisikan sebagai sejumlah halaman virtual yang terhubung satu sama lain dan diakses menggunakan *browser*. Secara teknis, berdasarkan definisi tersebut, website Islami dapat dipahami sebagai rangkaian halaman web yang berisi konten-konten Islami. Banyak sekali website Islami di Indonesia, dalam kajian ini, website Islam yang populer dikalangan muslim kelas menengah antara lain (www.nu.or.id; www.muslim.or.id; www.nadirhosen.net dan www.bincangsyariah.com)

Website di atas, terafiliasi pada organisasi keagamaan Islam dan ada pula yang bukan merupakan website resmi ormas Islam. Semua portal di atas dapat dipahami sebagai media untuk menyampaikan pesan dan ilmu keislaman secara serius. Konten islaminya di-*update* setiap hari (baik berita maupun informasi lain yang berkaitan dengan Islam). Beberapa website di atas, memiliki banyak "layanan Islami", misalnya website NU *online*, yang menyediakan berbagai tema keislaman seperti: sejarah Islam (*tarikh*), *ubudiyah*, tafsir, hukum Islam (*fiqh*). Bahkan web ini menyediakan portal tiap daerah untuk mengakomodasi jumlah pembaca yang banyak. Kita pasti tahu, bahwa NU

²⁰ Kurt Weyland, "Clarifying a Contested Concept: Populism in the Study of Latin American Politics", *Comparative Politics*, 34 (2001): 1–22.

merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan dunia, sehingga pembaca dari organisasi ini juga sangat melimpah.²¹

Webiste lain yang tak kalah progresif dalam menyemerakkan fenomena keagamaan online adalah cyberdakwah.com dan bincangsyariah.com. Pada website yang disebut awal, terdapat satu fitur utama yang disediakan yaitu tanya jawab untuk isu-isu Islam.

Hal ini menunjukkan bagaimana aktor dan lembaga keagamaan mendigitalkan pembelajaran Islam dengan memberikan informasi keagamaan yang awalnya dilakukan melalui interaksi tatap muka dalam konteks tradisional sehari-hari. Negosiasi yang dilakukan oleh tokoh dan lembaga keagamaan ditandai dengan kerjasama antara KH. Ahmad Muzammil dan timnya di Pesantren, Situbondo, untuk melayani tanya jawab yang ditampilkan di website ini. Karena Pesantren adalah salah satu lembaga keagamaan yang dianggap berwibawa dalam urusan keagamaan di Indonesia, situs ini menunjukkan bahwa aktor dan lembaga dapat mempertahankan dan memperluas otoritas keagamaan dalam konteks *online*.

Untuk mengakses fitur ini, pengguna dapat menggunakan dua metode: dengan mengisi formulir *online* yang disediakan atau melalui *e-mail*. Pertanyaan umumnya dikategorikan menjadi dua jenis masalah. Pertama, persoalan-persoalan ibadah yang berkaitan dengan fiqh (hukum Islam), khususnya yang berkaitan dengan ritual atau status hukum tertentu dan persoalan-persoalan lain yang terkait; Kedua, isu-isu yang berkaitan dengan muamalah atau bagaimana menerapkan Islam melalui nilai-nilai sosial sehari-hari. Ciri-ciri tersebut menggambarkan interaksi antara tokoh agama dan pemeluknya, seperti yang dilakukan dalam praktik pembelajaran Islam tradisional.

Selain itu, terdapat pula menu unik yang disediakan oleh website bincangsyariah.com, yakni tutorial ibadah dan menu tentang zikir dan doa. Misalnya berkaitan dengan tutorial ibadah, website ini menyediakan bahan bacaan tentang tatacara salat gerhana, tata cara wudu dan *tahalul* saat haji. Untuk sekedar contoh, pada bagian tata cara wudu, webiste keislaman ini menggambarkan baik dari dalil Al-Qur'an

²¹ Pada tahun 2020 lalu, NU Online dinobatkan oleh lembaga pemeringkat situs online, sebagai website keislaman nomor satu di Indonesia. Selengkapnya baca: Muhammad Syakir NF, "Langkah NU Online menjadi Webiste Nomor Satu di Indonesia", www.nu.or.id (akses 4 Juni 2022).

maupun hadis, tentang dalil wudu beserta rukun di dalamnya, yang pada bagian akhir dilengkapi dengan doa sesudah wudu.²²

2. Media Sosial Islam

Media sosial secara umum didefinisikan sebagai platform internet yang berfokus pada konten yang dibuat pengguna. Secara teknis, media sosial berkembang dari situs jejaring sosial yang memungkinkan pengguna untuk terhubung satu sama lain. Kemampuan media sosial untuk menghubungkan pengguna dengan *feed* berita dan berbagi foto dan video yang sama-sama diperkaya oleh pengguna menjadikan jenis platform internet yang paling populer dan disukai, termasuk di Indonesia. Seperti dilansir APJII pada November 2020 lalu, pengguna aktif media sosial Indonesia mencapai 196 juta atau sekitar 73,7 persen dari total populasi penduduk yang mencapai angka 266,9 juta jiwa. Dari total pengguna aktif tersebut, sekitar 25 persen dari total penduduk mengakses media sosial melalui perangkat *mobile*. Ada beberapa platform media sosial populer di Indonesia. Artikel ini mencermati dua platform dominan yang digunakan sebagai sumber ilmu keislaman: Instagram dan kanal Youtube. Kedua platform digital ini peneliti gunakan sebagai objek kajian karena telah menjadi medium yang sangat efektif dalam mengampanyekan ajaran Islam, mendakwahkan gagasan-gagasan agama bahkan memprogramkan berbagai macam diskursus keagamaan.

a. Al-Bahja TV

Channel Youtube secara konsisten memberikan ilmu keislaman adalah video *channel* al-Bahjah TV (<https://www.youtube.com/c/AlBahjahTV>). *Channel* ini diinisiasi sejak 27 Mei 2015, *channel* ini menjadi media penyebaran ceramah Islam. Video di *channel* ini berisi ceramah-ceramah Islam yang dibawakan oleh Buya Yahya, salah satu penceramah agama terpopuler di Indonesia dalam enam tahun terakhir. Per Juni 2022, total penayangan di saluran ini mencapai 529.237.106, dan memiliki 4,35 pelanggan (*subscriber*).

Banyak orang yang mengakses *channel* ini kemudian mendistribusikan kembali video tersebut melalui media sosial pribadinya; beberapa video juga muncul di saluran Youtube lainnya. Administrator saluran tidak melihat ini sebagai masalah; Sebaliknya, mereka bersyukur karena pesan-pesan keagamaan bisa disebarluaskan lebih luas.

²² Ahmad Hidlir Adib, "Panduan Lengkap Tata Cara Wudlu" bincangsyariah.com (akses 4 Juni 2022)/ <https://bincangsyariah.com/tutorial-ibadah/panduan-lengkap-tata-cara-wudhu/>

Selain itu, konsistensi mereka dalam menampilkan ceramah-ceramah agama yang dibawakan Buya Yahya dengan otoritas keagamaannya telah memperkuat posisi *channel* ini sebagai referensi bagi pengguna internet. Video di *channel* ini tidak hanya berisi ceramah tematik (yang biasanya merupakan bagian dari perayaan hari besar Islam) tetapi juga menampilkan gaya ceramah pembelajaran berbasis masalah yang lazim dikemas dengan tanya jawab, dengan pertanyaan dari para pemirsa yang jamak dibacakan oleh para santri. Melalui saluran ini, umat Islam Indonesia memperoleh informasi keagamaan sesuai dengan kebutuhan mereka, dan saluran ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka sehari-hari, sehingga menggambarkan timbal balik konteks *online* dan *offline* dalam beragama.

b. *Yufid TV dan Kholid Basalamah Official*

Dua *channel* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap komunitas keagamaan *online-offline* di Indonesia adalah Yufid TV (<https://www.youtube.com/c/yufid/videos>) dan Khalid Basalamah Official (<https://www.youtube.com/c/khalidbasalamah>). Kedua kanal Youtube ini penulis jadikan satu karena memiliki afiliasi terhadap paham keagamaan yang kontra produktif dengan al-Bahjah TV yang disebutkan sebelumnya. Kedua *channel* ini, dalam ideologi keagamaannya cenderung mengampanyekan paham keagamaan salafi-wahabi. Dalam kajian akademik gerakan Islam kontemporer di Indonesia, ideologi keagamaan ini bersifat transnasional yang berasal dari Arab Saudi. Sehingga sangat masuk akal jika dalam beberapa isi ceramahnya, tidak sesuai dengan tradisi keagamaan *mainstream* di Indonesia.

Kedua kanal Youtube ini menjadi menarik karena memiliki jumlah pelanggan yang tidak sedikit. Jika Yufid TV memiliki jumlah *subscriber* sebanyak 3,44 juta, maka akun Khalid Basalamah Official memiliki jumlah pelanggan 2,28 juta. Jumlah yang banyak ini menandakan bahwa paham keagamaan kelompok ini banyak menarik perhatian netizen di Indonesia yang ingin mengakses informasi keagamaan dengan rujukan dua kanal Youtube ini.

Keterhubungan antara Yufid TV dengan ideologi kelompok salafi semakin terbukti karena banyak menampilkan video-video ceramah yang dikemas dengan menjawab satu persoalan yang dibawakan oleh para tokoh agama dari Arab Saudi, untuk menyebut sebagian di antaranya: Syaikh Utsman Khamis, Syaikh Muhammad bin Abdullah Ma'yuf, Syaikh Abdus Salam asy-Syuwai'ar, Syaikh Shalih al-Luhaidan.

Salah satu isi video dari *channel* di atas adalah tema tentang Maulid Nabi yang menjadi tradisi keagamaan masyarakat Indonesia bahkan dunia Islam kebanyakan. Dalam video yang dikemas dengan narasi teks ini, berisi satu pemahaman tentang tradisi Maulid yang diklaim sebagai tradisi syiah. Tentu saja hal ini tidak sama dengan keyakinan paham keagamaan *mainstream* mayoritas muslim di Indonesia yang menjadikan perayaan kelahiran Nabi Muhammad sebagai tradisi sunni yang *legitimate*. Narasi yang ditampilkan Yufid TV penulis kutipkan narasinya sebagai berikut dengan judul video “*Maulid Nabi menurut 4 Madzhab*” :

“Kita semua mencintai Nabi Saw, kita semua memulainya beliau, semua Muslim sangat memuliakan Nabi Muhammad Saw. Namun apakah benar merayakan Maulid merupakan cara yang benar mencintai Nabi Muhammad SAW?

Kita tidak tahu kapan Maulid Nabi pertama kali dilakukan, namun jika kita mengacu pada keterangan Al-Maqrizi dalam kitabnya Al-Khitat, Maulid ini ada ketika zaman Daulah Fatimiyah, Daulah Syiah yang berkuasa di Mesir. Mereka banyak melakukan Maulid. Maulid Nabi Saw, Maulid Ali bin Abi Thalib, Maulid Fatimah hingga Maulid Hasan dan Husen.

Inilah kenapa para ulama Ahlussunnah yang menjumpai perayaan Maulid, mengingkari keberadaan perayaan ini. Karena pada hakikatnya mereka yang merayakan peringatan Maulid, melestarikan kebudayaan Daulah Fatimiyah yang berakidah syiah Batiniyah.”²³

Video ini per Juni 2022 saat penelitian ini ditulis, telah ditonton 59.266 kali oleh netizen Indonesia. Akibat dari video ini, banyak komentar netizen yang mengaku baru sadar, telah bertaubat dari paham keagamaan lama, bahkan sampai harus mengalami konflik keluarga hanya karena masalah ini, sebagaimana tangkapan layar yang berhasil peneliti abadikan berikut ini:



Gambar 1

Beragam komentar netizen dalam belajar agama melalui kanal *Youtube*

²³ “Maulid Nabi menurut 4 Madzhab?- Poster Dakwah Yufid TV”, di posting pada 16 Oktober 2021. Link video: <https://www.youtube.com/watch?v=XbyRKYwpVDo>

Meskipun kekhawatiran atas populisme agama telah lama menjadi perhatian para peneliti, dalam studi agama digital, hubungan antara internet—seperti halnya teknologi pada umumnya—dan agama pada dasarnya bersifat timbal balik dan saling berhubungan. Ini sebagian karena teknologi tidak hanya mempengaruhi dunia di luar keberadaan kita tetapi juga memasuki dunia kita dengan caranya sendiri, sehingga membuka kemungkinan baru untuk menjadi instrumen penting dalam menjadi seorang yang “*religious*” melalui teknologi.²⁴

Hubungan timbal balik *online-offline* pada dasarnya dimaksudkan untuk menggambarkan interkoneksi antara konteks praktik pembelajaran Islam di internet dan praktik tradisional dalam konteks *offline*. Dengan demikian, praktik pembelajaran Islam *online* tidak akan pernah lepas dari kerangka keagamaan tradisional, dan konteks tunggal akan tetap menjadi sumber utama praktik keagamaan *online*. Dengan asumsi ini, perbedaan *online-offline* seharusnya tidak lagi menjadi masalah, karena internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat Islam. Pengetahuan Islam di internet, sebagaimana disajikan dalam artikel ini, telah menunjukkan hubungan timbal balik ini. Cyberdakwah.com, nu.or.id, nadirhosen.net yang bekerjasama dengan pesantren dan otoritas ketokohan untuk menjawab pertanyaan tentang Islam, video ceramah Islam Buya Yahya di al-Bahjah TV, Khalid Basalamah Official dan Yufid TV serta beberapa akun Instagram dakwah yang banyak bermunculan menggambarkan upaya negosiasi yang dilakukan oleh tokoh dan lembaga agama di lingkungan konteks budaya digital.

Oleh karena itu, praktik pembelajaran Islam di internet tidak boleh dipahami hanya sebagai bentuk populisme agama yang menantang otoritas agama, tetapi juga sebagai peluang untuk memperluas otoritas agama dalam konteks digital. Beberapa contoh yang disajikan dalam artikel ini telah menunjukkan bagaimana otoritas keagamaan tradisional bernegosiasi dengan konteks internet-*online* untuk membangun hubungan kontekstual dalam masyarakat Islam kontemporer.

Lebih jauh lagi, melihat situasi di atas, tidak heran jika kelas menengah Muslim Indonesia menyambut baik dan merayakan munculnya terobosan-terobosan baru yang lebih modern dan aplikatif dalam belajar agama. Di sisi lain, maraknya platform dan akun dakwah islami dan meningkatnya jumlah pengguna tidak terlepas dari keberadaan kelas menengah Muslim. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, munculnya

²⁴ James E. Katz, and Mark Aakhus, *Perpetual Contact: Mobile Communication, Private Talk, Public Performance*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 113.

digital natives juga menjadi salah satu ciri kelas menengah Muslim Indonesia. Dengan demikian, keberadaan konten agama yang menyediakan informasi keagamaan di Indonesia tidak hanya menggambarkan euforia teknologi baru, tetapi juga didukung oleh tumbuhnya kelas menengah Muslim kontemporer sebagai latar belakang.

Ponsel cerdas, internet, dan jejaring sosial menawarkan cara berbeda untuk mengatur pikiran, ide, dan praktik sosial seseorang dalam kehidupan dan karenanya memengaruhi perilaku dan praktik kehidupan sehari-hari.²⁵ Seperti yang diungkapkan oleh Schulz, mediasi membawa empat implikasi.²⁶ *Pertama*, media telah memperluas komunikasi dan interaksi manusia melampaui ruang dan waktu; *kedua*, media telah menggantikan bentuk komunikasi dan interaksi tatap muka; *ketiga*, gabungan bentuk media komunikasi dan interaksi yang telah ada sebelumnya; dan *keempat*, aktor dan institusi sosial digiring untuk mengakomodasi logika media.

Konten Islami yang tersedia pada platform Instagram dan Youtube dalam penelitian ini, umumnya berisi informasi dan pesan islami berupa ceramah agama yang dimediasi oleh teknologi media khususnya *smartphone*. Dalam praktiknya, beberapa konten islami tidak hanya memuat pesan-pesan keagamaan tetapi juga merujuk pada tokoh-tokoh agama. Hal ini untuk melegitimasi bahwa narasi tersebut dalam konteks keagamaan sehingga pada dasarnya konten keagamaan tersebut tidak sepenuhnya menggantikan atau menghapus otoritas tokoh agama. Namun demikian, pelibatan keagamaan semacam ini tetap unik dan terjadi dalam konteks komunitas dengan ciri *digital natives*, sebuah kelompok yang muncul dalam konteks Muslim kontemporer Indonesia.

Kesimpulan

Fenomena keberagaman *online-offline* telah menunjukkan bahwa pergumulan pengetahuan manusia tentang bagaimana dan seperti apa beragama yang benar bersifat sangat kompleks di ruang digital. Belajar melalui media *online* tidak bisa diklaim sebagai kesalahan belajar belaka, namun ia menjadi satu ruang negosiasi tentang alternatif belajar Islam dengan memanfaatkan teknologi informasi. Dengan menggunakan perspektif agama digital untuk mengamati praktik pembelajaran Islam di beberapa

²⁵ Kameliya Encheva, "The Mediatization of deviant subcultures: An Analysis of the Media-Related Practices of Graffiti Writers and Skaters", *Journal of Media and Communication Research*, 8–25.

²⁶ Winfried Schulz, "Reconsidering Mediatization as an analytical concept", *European Journal of Communication*, 19(1), 87–101.

platform media sosial, tulisan ini berargumen bahwa media sosial telah menjadi ruang produktif bagi perkembangan populisme agama di Indonesia. Sepintas populisme agama di media sosial tampak menantang figur otoritatif atau institusi keagamaan, namun juga bisa dilihat sebagai cara agen Islam menyampaikan ajaran Islam dalam budaya ramah media.

Daftar Pustaka

- Adib, Ahmad Hidlir. "Panduan Lengkap Tata Cara Wudlu" *bincangsyariah.com* (akses 4 Juni 2022)/ <https://bincangsyariah.com/tutorial-ibadah/panduan-lengkap-tata-cara-wudhu/>
- Anastasia Karaflogka. "*Religious Discourse and Cyberspace*. *Religion* 32 (2002).
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, Buletin APJII, Edisi 74 November 2020.
- Brasher, Brenda E. *Give Me that Online Religion*. San Fransisco: Jossey-Bass Inc, 2001.
- Bunt, Gary R. *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas, and Cyber Islamic Environments*, London: Pluto Press, 2003.
- *Surfing the App Souq: Islamic Applications for Mobile Devices. CyberOrient 4*. 2010. Available online: <http://www.cyberorient.net/article.do?articleId=3817> (accessed on 12 Februari 2022).
- Campbell, Heidi A. "Religion and the Internet: A microcosm for studying Internet trends and implications", *New Media and Society* 15, (2012).
- Campbell, Heidi A. Brian Altenhofen, aWendi Bellar, and Kyong J. Cho. "There's a Religious App for That! A framework for Studying Religious Mobile Applications", *Mobile Media & Communication* (2014).
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London and New York: Routledge, 2013.
- Campbell, Heidi A. *Exploring Religious Community Online: We are One in the Network*. New York: Peter Lang Publishing, 2005.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2009.
- Dhiraj, Harmmeet. "What is Netnography", dalam <http://www.openbusinesscouncil.org/2011/11/what-is-netnography-the-effects-it-places-on-the-web-and-socialmedia-industry/> [Diakses 12 Mei 2022].
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Relegious Life*. New York: Free Pres, 1965.
- Encheva, Kameliya "The Mediatization of deviant subcultures: An Analysis of the Media-Related Practices of Graffiti Writers and Skaters", *Journal of Media and Communication Research*, 8–25
- Hojsgaard, Morten T. & Margit Warburg (Ed), *Religion and Cyberspace*. London: Routledge, 2005.

- James E. Katz, and Mark Aakhus, *Perpetual Contact: Mobile Communication, Private Talk, Public Performance*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 113.
- Lawrence, Bruce B. *Allah On-Line: The Practice of Global Islam in the Information Age. In Practicing Religion in the Age of the Media*. Edited by S. M. Hoover and L. S. Clark. New York: Columbia University Press, 2002.
- Lofland, L. H. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis. (4th Ed.)*, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis (4th Ed.)*, 4th ed. (Belmont, CA: Wadsworth Thomson, 2006).
- Mille, Julian. *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesian Islam*. New York: Cornell University Press, 2017.
- O'Leary, Stephen D. "Cyberspace as Sacred Space: Communication Religion on Computer Networks", *Journal of the American Academy of Religion*, LXIV (1996).
- Schulz, Winfried. "Reconsidering Mediatization as an analytical concept", *European Journal of Communication*, 19(1), 87–101.
- Solahudin, Dindin. *The Workshop for Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Daarut Tauhid in Bandung, Java*. Canberra: ANU E Press, 2008.
- Syakir, Muhammad NF, "Langkah NU Online menjadi Webiste Nomor Satu di Indonesia", www.nu.or.id (akses 4 Juni 2022).
- Weyland, Kurt. "Clarifying a Contested Concept: Populism in the Study of Latin American Politics", *Comparative Politics*, 34 (2001).
- Zaleski, Jeffery P. *The Soul of Cyberspace: How New Technology Is Changing Our Lives*. New York: Harper Collins, 1997.
- "Maulid Nabi menurut 4 Madzhab?- Poster Dakwah Yufid TV", di posting pada 16 Oktober 2021. Link video: <https://www.youtube.com/watch?v=XbyRKYwpVDo>